

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arga Budaya

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

Admawati

ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Desi Susanti

KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)

Eriswan

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

Lazuardi

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

Muhammad Zulfahmi

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Nofridayati

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

Suharti

KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Yusril

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,
Juni 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803
www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



Karya Teater *Rancak di Labuah (Inikah Sistem Itu ?)*

Desi Susanti

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
081374113853 E-mail: cicilive08@ymail.com

Abstrak: Perkembangan zaman dan pengaruh era globalisasi, perubahan sosial telah dan akan terus terjadi, mungkin terjadi sebagai perkembangan dari dalam masyarakat itu sendiri, mungkin pula terjadi karena persentuhan dengan masyarakat lain, kebudayaan lain ataupun di atur oleh pemerintah. Ketika perubahan sosial itu terjadi, ada aspek lain dalam masyarakat itu yang turut berubah, antara lain seni dan budaya. Pertunjukan *Rancak di Labuah (Inikah Sistem Itu ?)* terinspirasi dari fenomena perubahan sistem sosial masyarakat Minangkabau. Adapun peristiwa yang hadir dalam penceritaan tentang pergeseran fungsi dan peran seorang *mamak* yang membawa pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku kemenakan di Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.

Kata Kunci: *Mamak, Kemenakan, Matrilineal.*

Abstract: Growth of epoch and influence of globalization era, and also change of social have and will continue happened in parallel with the growth of society its causes happened probably because adapted with other culture and society and or arranged by government. When the social change happened, there is line aspect in that society partaking change, for example culture and art. *Rancak di Labuh Show (this that systems ?)*, inspired by the phenomena of social changes in *Minangkabau* society system of *Minangkabau*. The event which attend in narrating about friction of role and function a *Mamak* (the brother of our mom) take influence at change of attitude and behavior of *kemenakan* in *Minangkabau* that follow matrilineal system.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau yang berkembang menjadi *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitab Allah SWT), menempatkan perempuan sebagai “pemimpin” masyarakatnya dengan sebutan *bundo kandung*, dan menempatkan kedudukan perempuan Minangkabau pada posisi sentral. Dalam budaya Minangkabau

perempuanlah pemilik seluruh kekayaan, rumah, anak, suku bahkan kaumnya.

Citra perempuan diperankan secara sempurna dengan posisi sentral sebagai ibu. Perempuan adalah *tiang negeri, limpapeh minang, ranah pagaruyung* (pilar utama Minangkabau, tanah pagaruyung). Posisi ini adalah penghormatan mulia “surga terletak di bawah telapak kaki ibu” (Al-Hadist). Oleh sebab itulah kelahiran seorang anak

perempuan sangat didambakan oleh keluarga Minangkabau karena diharapkan sebagai penyambung keturunan agar tidak putus, sekaligus menjaga tertib hukum waris secara materi (pusako) dan non materi (sako atau suksesi kepemimpinan adat). Oleh karena itu, jugalah perempuan di Minangkabau disebut sebagai *umban puruak* (pemegang pundi-pundi).

Di Minangkabau ini, ayah bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang tamu dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuan utama memberi keturunan. Dia disebut *samando* atau *urang samando* posisinya seperti seekor lalat di ekor kerbau atau abu di atas tunggul, sedikit saja angin bertiup, ia pun hilang terbang (Kato, 2005:46). Tempatnya yang sah adalah dalam garis keturunan ibunya. Secara tradisi, sedikit-tidaknya tanggung jawabnya berada di situ. Dia adalah wali dari garis keturunannya dan pelindung atas harta benda keturunan itu sekalipun dia harus menahan diri dari menikmati hasil tanah kaumnya. Oleh karena dia tidak dapat menuntut apa-apa untuk dirinya, tidak pula dia diberi tempat di rumah orang tuanya, karena semua bilik (kamar) hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga yang perempuan, yakni untuk menerima suami-suami mereka di malam hari.

Berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal setiap laki-laki di Minangkabau adalah sosok anak sekaligus kemenakan di masa kecilnya, dan setelah dewasa lalu merangkap fungsi sebagai bapak dan *mamak* serta *ninik mamak* (Pemuka kekerabatan). *Mamak* (saudara laki-laki dari pihak ibu), adapun kedudukannya terungkap dalam pepatah *anak dipangku kemenakan dibimbing*. *Mamak* mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anak-anak dari saudara perempuan (kemenakan), secara adat jauh lebih kuat hubungan *mamak* dan *kemenakan* daripada hubungan seorang ayah dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari aturan adat yang menetapkan para kemenakanlah yang nantinya mewarisi harta warisan dan kedudukan adat (pusako dan sako) seorang *mamak*. Selain itu *mamak* juga diharapkan melindungi serta menambah harta pusaka dengan tembilang emas (emas dan uang) atau tembilang besi (tenaga) (Kato, 2005:46).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh era globalisasi perubahan sosial telah dan akan terus terjadi, mungkin terjadi sebagai perkembangan dari dalam masyarakat itu sendiri, mungkin pula terjadi karena persentuhan dengan masyarakat lain, kebudayaan lain ataupun di atur oleh pemerintah. Ketika perubahan sosial itu terjadi,

ada aspek lain dalam masyarakat itu yang turut berubah, antara lain seni dan budaya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Haviland dalam Sahrul N, (2005:1) yang menjelaskan bahwa kebudayaan pada suatu waktu akan berubah. Setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan. Pertama adalah terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Kedua terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas fenomena-fenomena perubahan ini juga dapat dilihat dari fungsi dan peran *mamak* dalam suatu suku di Minangkabau yang mulai memudar citranya. Keluarga besar yang tinggal dalam suatu rumah gadang mulai bergeser kedudukannya oleh perkembangan keluarga inti, di mana ayah atau suami lebih dominan. Bahkan keturunan dan pembagian warisan pun tidak berdasarkan sistem matrilineal lagi.

Paham matriakat yang memberikan hak istimewa terhadap kaum perempuan, sebenarnya tak lebih dari sekedar kehormatan simbolis. Memang harta pusaka kaum

jatuhnya ke tangan anak perempuan dan anak laki-laki harus hidup dari pencariannya sendiri. Tetapi, keputusan strategis tentang adat dan kehidupan sehari-hari tetap berada di tangan *ninik-mamak*. Tidak ada satu keputusan yang selesai di tangan perempuan, termasuk dalam mengelola harta pusaka yang hakikatnya mutlak menjadi milik perempuan. Satu-satunya warisan budaya yang menjadi kebanggaan perempuan Minangkabau hanyalah bahwa anak yang mereka lahirkan mengikuti garis keturunan silsilah ibunya.

Hal ini juga banyak terdapat dalam kaba yang memperlihatkan kelemahan sistem sosial Minangkabau, yang memungkinkan seseorang bertentangan dengan mamaknya, karena mamak menghabiskan harta pusaka, dan bukan menambahnya, hingga ia lebih merupakan pagar makan tanaman atau tongkat yang membawa jatuh (Umar Junus, 1985:36).

Pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu?) terinspirasi dari fenomena perubahan sistem sosial masyarakat Minangkabau. Adapun peristiwa yang hadir dalam penceritaan tentang pergeseran fungsi dan peran seorang *mamak* yang membawa perubahan pada sikap dan perilaku kemenakan di Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.

Menurut pola ideal, berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal, di Minangkabau hubungan antara *mamak* dan *kemenakan* (anak dari saudara perempuan) adalah hubungan yang saling mengikat. *Mamak* berkewajiban untuk mendidik *kemenakannya* sampai si kemenakan menjadi “orang”, dan untuk itu *kemenakan* dikehendaki untuk mematuhi segala nasihat dan arahan yang dilakukan oleh *mamaknya*.

B. PEMBAHASAN

Realitas merupakan salah satu sumber utama dari setiap gagasan seorang kreator seni dari berbagai banyak gagasan yang terbentang di alam ini. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan dalam berbagai media penciptaan. Seorang pelukis akan menggores kuasnya di atas kanvas, seorang koreografer akan menterjemahkan peristiwa dalam gerak tari, seorang komposer akan membuat komposisi musik melalui partiturnya, maka seorang sutradara-pun akan mencipta peristiwa melalui aktor yang bertitik tolak pada teks naskah (konvensional) atau teks panggung (non-konvensional).

Sebuah teks naskah terkadang hanya menarik apabila tidak hanya dibaca saja. Oleh karena itu, teks naskah tersebut perlu ditafsirkan dengan prinsip keindahan agar enak didengar dan dilihat, dengan kata lain ada

sisi estetikanya, sehingga ketika teks naskah itu dipentaskan dia akan menjadi lebih hidup dan bermakna.

Lakon *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) yang penulis tafsirkan ini, berbicara tentang sistem yang ada di Minangkabau dan bukan diambil dari nama tokoh yang terdapat di dalam naskah. *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) merupakan sebuah idiom untuk menggambarkan sistem yang ada dalam masyarakat Minangkabau hari ini.

Selain dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal dan matriakat, masih ada sistem kepemimpinan yang dikenal dengan *tigo tungku sajarangan* ini juga mempunyai peranan penting dalam menjaga, mendidik, dan membentuk kepribadian orang Minangkabau. *ninik mamak* (pemuka kekerabatan), *alim ulama* (pemuka agama), *cadiak pandai* (kaum intelektual) namun ketiga institusi itu kini juga mengalami perubahan dan pergeseran pada masing-masing bagiannya, sehingga ia tidak dapat memaksimalkan fungsi dan perannya di tengah masyarakat Minangkabau.

Berikut ini beberapa gambaran ideal dan realitas sistem sosial kekerabatan matrilineal itu.

Sistem sosial matrilineal dan hukum adat menempatkan perempuan sebagai

pewaris dan pemilik sah pusaka, namun, hampir di semua wilayah Sumbar terdapat kasus dimana *mamak* (saudara laki-laki dari pihak ibu) mendominasi dan mengambil alih beberapa kewenangan perempuan.

Paham matriakat (kekuasaan berada di pihak perempuan) yang memberikan hak istimewa terhadap kaum perempuan, sebenarnya tak lebih dari sekedar kehormatan yang simbolis dan meninabobokan kaum perempuan. Memang harta kaum jatuhnya ke tangan anak perempuan dan anak lelaki harus hidup dari pencariannya sendiri. Tetapi, keputusan strategis tentang adat dan kehidupan sehari-hari tetap berada di tangan *ninik mamak*. Tidak ada satu keputusan yang selesai di tangan perempuan, termasuk dalam mengelola harta pusaka yang hakikatnya mutlak menjadi milik perempuan.

Berdasarkan sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal, seorang lelaki Minangkabau dalam fungsinya sebagai *mamak* (saudara laki-laki ibu) mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anak-anak dari saudara perempuannya. Bahkan dapat dikatakan hubungan seorang *mamak* dengan para *kemenakannya* (anak-anak saudara perempuan), secara adat jauh lebih kuat dari pada hubungan seorang ayah dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari aturan adat yang menetapkan para kemenakanlah yang

nantinya mewarisi harta warisan dan kedudukan adat (pusako dan sako) seorang *mamak*. Namun hari ini *mamak* sudah tidak dapat lagi menjalankan fungsi dan perannya di rumah gadang, akibat pergeseran kedudukannya oleh keluarga inti, dimana ayah atau suami lebih dominan. Jangankan untuk memberikan harta warisan secara materil, secara morilpun tak bisa ia berikan, seperti pepatah petiti dan hukum adat, tata krama atau adat sopan santun pun tak bisa ia wariskan kepada semua kemenakannya.

Aib bagi lelaki Minang untuk tinggal di rumah orang tuanya, hal ini disebabkan karena lelaki tidak pernah punya kamar di rumah orang tuanya. Semua kamar hanya diperuntukkan bagi anak perempuan, lelaki lebih banyak menghabiskan waktunya di surau. Tapi hari ini hal itu sudah menjadi biasa saja ketika laki-laki tinggal di rumah orang tuanya, bahkan sangat jarang ditemukan laki-laki yang mau tinggal di surau.

Dari uraian di atas pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inilah Sistem Itu ?) menggunakan 3 orang tokoh sentral untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Ketiga tokoh ini merupakan perwakilan dari zamannya masing-masing. Adapun tokoh yang dihadirkan (1) tokoh lelaki yang berperan sebagai *mamak*, menggambarkan seorang *mamak* yang semua ucapan dan perintahnya

harus dituruti. Padahal ia tidak pernah memberikan apa-apa baik materi maupun pengajaran tentang petuah-petuah adat untuk *kemenakannya* tinggal di *rumah gadang* bersama saudara perempuan dan *kemenakan* perempuannya; (2) tokoh perempuan baya, yang mewakili perempuan masa lalu menggambarkan seorang perempuan yang masih terikat dengan aturan-aturan yang tidak disadarinya telah membuat dirinya terlena dan dininabobokan oleh hak istimewa yang dimilikinya. Hal ini membuat mereka nyaman berperan hanya di wilayah rumah tangga saja; (3) tokoh perempuan, yang mewakili perempuan hari ini, menggambarkan perempuan yang tidak mau lagi terikat dengan aturan-aturan yang membuat ruang gerakannya terbatas, perempuan yang tidak mau hanya bergelimang dalam dapur, sumur, dan kasur, tapi dia harus ke luar dari rotasi ini dan masuk dalam lingkaran kantor, mandor, dan kontraktor serta aktifis perempuan itu sendiri.

Pertunjukan teater *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) berusaha menggabungkan berbagai bidang seni di antaranya seni musik dan seni rupa, Kehadirannya tidak hanya sebagai pelengkap atau pendukung karya teater tetapi sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pertunjukan teater *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) itu sendiri. Unsur bunyi berupa

dendang yang akan ditampilkan pada awal pertunjukan dan tiap-tiap pergantian adegan. Hal ini dilakukan agar budaya Minang yang diusung semakin jelas sehingga penonton dapat dengan mudah masuk ke dalam peristiwa dan suasana yang terjadi di atas panggung.

Properti-properti yang dihadirkan dalam garapan ini seperti kualu, laptop, mesin jahit, dan kain perca-perca melambangkan keberagaman sistem yang ada di Minangkabau, jika digabung akan menjadi *tabia* (kain adat di Minangkabau yang melambangkan keberagaman sistem dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Minangkabau). Properti-properti ini tidak hanya diartikan secara harfiah tapi ia mempunyai makna lain ketika itu diolah dan diberi makna oleh pemain, sehingga kritikan yang hadir melalui dialog tidak terasa verbal sampai ke penonton.

Tokoh, kehadiran tokoh dalam garapan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) ini untuk mewakili zamannya masing-masing, tokoh lelaki yang mewakili mamak sebagai tokoh protagonis, tokoh perempuan baya yang mewakili perempuan masa lalu sebagai tokoh tirtagonis, tokoh perempuan mewakili perempuan hari ini sebagai tokoh antagonis.

Berangkat dari fenomena sosial budaya di Minangkabau dengan sistem matrilinealnya bukan berarti harus dipentaskan dalam bentuk pertunjukan realis. Hal ini disebabkan karena berbagai pertimbangan di antaranya dialog yang terdapat dalam naskah *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) terdapat dialog yang realis dan puitik, pemaknaan terhadap properti-properti yang dihadirkan di atas panggung yang berkaitan dengan perubahan dan pergeseran sistem yang terjadi di Minangkabau khususnya yang berkaitan dengan fungsi dan peran mamak terhadap saudara perempuan dan kemenakannya.

Naskah *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) memberikan kemungkinan keleluasaan kontrol dalam pemilihan dan penekanan teknik serta kualitas artistik pemanggungan, dan jika konvensi mengontrol hubungan antarteknik penciptaan artistik panggung dengan harapan penonton, maka gaya menentukan secara tepat bagaimana menggunakan teknik, kualitas, serta materi konvensi.

Yudiarayani dalam bukunya *Panggung Teater Dunia*, (2002:359) menjelaskan ada 2 (dua) gaya dalam pemanggungan, yaitu gaya presentasi dan gaya representasi. Gaya presentasi adalah gaya yang berusaha menghadirkan seluruh

kenyataan keseharian di atas panggung apa adanya. Sedangkan Gaya representasi merupakan keinginan seniman untuk menghadirkan panggung sebagai interpretasi seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) menggunakan gaya representasi dengan bentuk surealisme karena dilihat dari suasana, gerak bunyi, pengolahan dan pemaknaan pada properti serta simbolis kata-kata yang abstrak.

Media penyampaian dalam pementasan lakon *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) bertumpu pada kesatuan pentas, yang secara umum terdiri dari pementasan teater yang berawal dari sebuah naskah lakon untuk dijadikan dasar penggarapan. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan Mila Kumia Sari, seorang penulis naskah yang mampu mewujudkan dan menuangkan ide dan gagasan penulis dalam bentuk dialog antar tokoh dan suasana-suasana yang dihadirkan konteks dengan peristiwa sosial budaya di Minangkabau.

Aktor/pemeran yang dihadirkan dalam pertunjukan ini terdiri dari 3 (tiga) orang tokoh. Pertama, tokoh lelaki (tokoh protagonis), merupakan perwakilan dari

mamak itu sendiri. Kedua, tokoh perempuan baya (tokoh tiragonis), merupakan perwakilan atau gambaran dari perempuan masa lalu. Pemili Ketiga, tokoh perempuan (tokoh antagonis), merupakan perwakilan dari perempuan hari ini.

Ketiga tokoh dalam pertunjukkan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) dipilih dan diperankan oleh: (1) *mamak*, diperankan oleh Melfin, pemilihan ini berdasarkan kecocokan fisik dengan tokoh yang diperankan; (2) perempuan baya, diperankan oleh Yalesvita, pemilihan ini berdasarkan pada kecocokan usia dengan tokoh yang diperankan; (3) perempuan, diperankan oleh Fitri Rahma, pemilihan ini berdasarkan kecocokan usia dengan tokoh yang diperankan.

Properti yang dihadirkan tentu saja properti yang mampu membantu aktor dalam mensugesti mood, sugesti terhadap tempat kejadian, pelukisan tempat kejadian, sehingga dapat membantu aktor dalam mengembangkan aktingnya. Adapun properti yang digunakan seperti: kual, laptop, mesin jahit, kain perca-perca.

Peranan musik dalam pertunjukan teater sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon, dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) musik enam fungsi (1) latar belakang, latar belakang ini

dapat berarti latar belakang kebudayaan dan latar belakang sosial; (2) Memberikan warna psikologis, untuk menggambarkan warna psikologis peran yang sedih, kacau, marah, gembira; (3) memberi tekanan kepada nada dasar drama; (4) membantu dalam penanjakan lakon, penonjolan, dan progresi di samping itu, juga membantu pemberian isi serta meningkatkan irama permainan; (5) memberikan tekanan pada keadaan yang mendesak; (6) memberikan selingan.

Adapun alat musik yang digunakan seperti cymbal, cello, saluang, bansi, gendang tambua.

Dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?), tata cahaya bertujuan untuk penerangan terhadap pentas dan aktor, memberikan efek alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca dan suasana. Melambangkan maksud dengan memperkuat kejiwaannya dan memberikan pengaruh psikologis. Tata cahaya juga dapat mengekspresikan mood dan atmosphere dari lakon, guna mengungkapkan gaya dan tema lakon itu.

Karya teater *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) berangkat dari fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau dan juga menggunakan idiom Minangkabau itu sendiri (*tabia*). Karya ini dibagi menjadi 4 (empat) adegan dengan deskripsi sebagai berikut:

a. **Adegan Pertama**, terdiri dari 3 peristiwa.

Peristiwa pertama, musik pembuka saluang dan dendang, *tujuh bukiq guruang disambah, badan nan minta tolong, tolong dek bapak bicaroon*. Mamak berusaha keluar dari dalam tumpukan kain perca-perca. Hal ini menggambarkan adegan kegelisahan seorang mamak yang tinggal di rumah gadang, ia menyesali, marah pada dirinya sendiri dan sekaligus mempertanyakan keberadaan dirinya di rumah gadang.



Peristiwa Kedua; perempuan baya masuk sambil berdendang yang diiringi musik *saluang* dengan syair dendang

*Nan suayan sungai balantiak mamak oi...
Nan jambatan silang basilang
Hatilah samo mamak caliak, tuan oi...
Barek ringan den pikua surang...
Wujuik apo sabana nyo nan bacari, mamak
oi...
Apokah wujuik nan ado di dalam diri...*

Peristiwa ketiga, perempuan baya minta tolong kepada tokoh mamak untuk memperbaiki mesin jahit tapi tidak dipedulikan oleh tokoh mamak. Perempuan baya merasakan kesedihan atas ucapan tokoh

mamak. Ungkapan kesedihannya melalui dendang,

*buai.. babuai...oi.. nak kanduang...
laloklah-lalok... piciangkan mato...
Buai babuai... oi... nak kanduang...
laloklah-lalok... harilah malam*



b. **Adegan Kedua**: Menggambarkan peristiwa seorang perempuan hari ini yang pekerja keras, giat, berpendidikan dan pergaulan luas.



Setinggi apapun pendidikannya ia tetap sebagai perempuan yang harus memasak, merawat rumah gadang serta menjaga harga diri, nama baik keluarga dan adatnya. Perempuan memberontak dan marah pada dirinya sendiri karena beberapa kegiatan harus ia lakukan sekaligus antara pekerjaannya di luar, di dapur dan adat yang harus ia pertahankan. Selama ini ia tidak pernah mendapatkan tuntunan adat itu dari *mamak* yang seharusnya bertugas untuk membimbingnya.



c. **Adegan Ketiga;** menggambarkan kehadiran mamak yang sangat mengganggu bagi tokoh perempuan, apalagi tokoh mamak datang hanya ketika membawa persoalan. Tokoh perempuan tidak bisa lagi mengendalikan emosinya, sehingga perang kata-kata pun terjadi.



d. **Adegan keempat;** Pada bagian ini suasana dan peristiwa yang dihadirkan sudah mulai menurun. perempuan baya dan perempuan kembali pada propertinya masing-masing. Perempuan baya dengan mesin jahit, perempuan dengan laptopnya.



Gagasan pertunjukan teater yang bersumber dan terinspirasi dari fenomena sosial budaya suatu masyarakat perlu dilakukan observasi, agar pertunjukan yang dibuat tidak terkesan mengada-ada dan dibuat-buat atau bahkan menggurui penonton. Pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) berangkat dari fenomena sosial budaya Minangkabau, yang terkenal dengan sistem sosial matrilinealnya. Walaupun penulis lahir dan besar di lingkungan masyarakat Minang tetapi masih ada hal-hal yang penulis tidak ketahui tentang adat dan budaya Minang itu sendiri, sehingga dibutuhkan riset dan telaah lebih jauh agar pertunjukan ini mendapat tempat di hati masyarakat Minang khususnya dan orang yang berada di luar Minang umumnya.

Riset untuk sebuah ide atau gagasan ini berawal dari keluarga penulis sendiri, tentang penerapan adat dan budaya Minang, membaca buku yang berkaitan dengan adat dan budaya Minang, melalui wawancara langsung dengan salah seorang seniman tradisi Busra Darizal dan diskusi dengan beberapa orang Minang Sahrul N, Alvino, Susandrajaya, Afrizal Harun, dan Yuniarni.

Perwujudan naskah ke atas panggung tidak terlepas dari peranan sutradara di dalam mengkoordinir dan mengatur kerja artistik baik pemain, pemusik, penata lampu

dan penata setting. Dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) sutradara bertanggung jawab menyatukan tiga kategori, yaitu sebagai penemu, penafsir, dan juga penyaji.

Cara kerja sutradara dalam penciptaan teater *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) ini diawali dari ide/gagasan sampai dengan perwujudan pentas, karena dalam proses penciptaan naskah *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) berawal dari: (1) sebuah ide yang diilhami dari diri sendiri dan fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau hari ini; (2) memilih penulis naskah yang mampu menampung ide pengkarya; (3) menafsirkan kembali naskah yang sudah ditulis; (4) mempresentasikan rencana kreatif kepada seluruh pendukung karya; (5) melatih pemain dan menggabungkan segala unsur artistik hingga menjadi sebuah pertunjukan yang utuh.

Tahapan pertunjukan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur merupakan kekuatan yang saling terkait dalam menciptakan harmoni dan *unity*. Pertunjukan tersebut dilaksanakan di Gedung Teater Arena ISI Padangpanjang, pada tanggal 3 Juni 2010 dengan durasi pentas berkisar 1 jam.

Pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) menghadirkan beberapa properti, seperti kualo, perca-perca, laptop, dan mesin jahit. tetapi ketika properti ini dieksplorasi dan diberi makna oleh pemain ia tidak lagi menjadi apa yang terlihat di atas panggung tapi ia mempunyai makna lain tentang sistem yang ada di Minangkabau yang sudah tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Perca-perca, melambangkan banyaknya sistem yang terdapat di Minangkabau dan itu sudah tidak lagi bersatu dan berjalan masing-masing. Kualo melambangkan tiga sistem kepemimpinan tigo tungku sajarangan, yaitu *ninik mamak* (pemuka kekerabatan), *alim ulama* (pemuka agama), dan *cerdik pandai* (kaum intelektual). Mesin jahit dilambangkan sebagai mesin pencetak sistem-sistem dan mesin penyatu sistem-sistem itu. Dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem itu ?) tidak terlalu banyak terjadi pergantian setting, karena dari awal sampai akhir pertunjukan setting sudah berada di atas panggung. Yang membedakan antara adegan pertama dengan adegan berikutnya hanyalah pengolahan properti yang dilakukan oleh aktor.

Adegan I, tokoh mamak dengan properti perca (melambangkan keberagaman

sistem dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Minangkabau)

Adekan II, tokoh perempuan dengan properti laptop, kualii, perca, perempuan baya dengan mesin jahit, dan perca.

Adekan III, tokoh mamak dengan perca, tokoh perempuan baya dengan mesin jahit dan perca, tokoh perempuan dengan laptop.

Adekan IV, tokoh perempuan baya dengan mesin jahit dan perca, tokoh perempuan dengan laptop.

Selain itu dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) tidak menjelaskan secara rinci latar tempat kejadiannya, yang dapat dipastikan dalam peristiwa ini terjadi di latar budaya Minangkabau.

Tata cahaya dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?), menggunakan warna netral, merah, biru dan kuning, dan lebih banyak menggunakan lampu yang fokus pada bagian pemain dan properti yang digunakan. Hal ini disesuaikan dengan suasana dan peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan, agar mampu memberikan efek psikologis dan membantu mood pemain dalam membangun penajaman karakternya.

Tata rias dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) menggunakan rias karakter yang berfungsi untuk

memperjelas karakter pemain. Tata busana dalam pertunjukan inipun berguna untuk menandakan karakter dari seorang tokoh.

Tokoh yang dihadirkan dalam pertunjukan *Rancak di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?), mewakili zamannya masing-masing, sehingga dalam pemilihan warna rias dan busana juga menjadi penentu untuk mempertegas jati diri sang tokoh, sehingga penonton dapat mengetahui kalau tokoh yang dihadirkan tersebut merupakan perwakilan masa lalu dan hari ini.

Adapun kostum yang digunakan oleh tokoh *mamak*, yaitu baju datuk, tokoh perempuan baya menggunakan baju kurung basiba dan tokoh perempuan menggunakan celana jeans dan baju kaus sebagaimana banyak digunakan oleh gadis-gadis Minang hari ini.

C. PENUTUP

Karya *Rancak Di Labuah* (Inikah Sistem Itu ?) berbicara tentang pergeseran peran dan fungsi *mamak* yang berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku *kemenakan* di Minangkabau, *mamak* tidak dapat lagi memaksimalkan fungsinya karena lebih fokus pada keluarganya sendiri, yaitu anak dan istrinya. Datang kerumah saudara perempuan dan kemenakannya apabila ada masalah dengan istrinya.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Yunus. 1985. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila, Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anas Nafis. 2005. *Carito Rancak Di Labuah*. Padang: Sarana Grafika.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lany Verayanti. 2003. *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal*. Padang: LP2M.
- Riantiamo, N. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU:3 Books.
- Sahrul, N. 2005. *Kontroversial Imam Bonjol*. Padang: Garak.
- Suaman. 1997. *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Padang.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

